

DAMPAK PERKEMBANGAN CHINA TERHADAP PEREKONOMIAN NEGARA-NEGARA ASEAN

Telisa Aulia Falianty

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

ABSTRACT

China's growth has been altered global economy. China has major impact not only to Asian countries but also to global economy. In the ASEAN summit meeting in Cebu Philippines 2007, ASEAN leaders agreed to realize ASEAN Economic Community (AEC) faster (in 2015) to anticipate competition with China and India. This research has the objectives to explore the impact of China expansion to ASEAN economy. To achieve the objective, Structural VAR analysis and Spearman Rank Correlation for Revealed Comparative Advantage are employed.

The output shows that China growth can have positive effect because there are symmetric shocks between China and some ASEAN countries (except for Cambodia, Laos, and Myanmar) high degree of complementarity in export between China and some ASEAN countries (except Cambodia and Vietnam). Policy implication are ASEAN must increase the degree of complementarity with China economy and also the degree of shocks correlation in order to get positive impact from China growth. The way are to increase ASEAN+3 cooperation, increasing trade intensity and also production sharing between ASEAN and China.

Keywords : China Economy Effect, Revealed Comparative Advantage, Shocks Correlation, China and ASEAN

JEL Classification :

F4 : Macroeconomics Aspects of International Trade and Finance

F5 : International Relations and International Political Economy

1. PENDAHULUAN

Berkembangnya Cina menimbulkan berbagai dinamika dalam perkembangan perekonomian global. Salah satunya adalah percepatan *ASEAN Economic Community* menjadi tahun 2015. Komunitas Ekonomi Bersama ASEAN atau ASEAN Economic Community (AEC) merupakan tujuan terakhir dari proses integrasi regional ASEAN yang direncanakan akan terlaksana pada tahun 2020 (Berdasarkan pertemuan pemimpin tertinggi negara-negara ASEAN di Bali, Oktober 2003 (Bali Summit)). Namun, dalam pertemuan pemimpin tertinggi negara-negara ASEAN (ASEAN Summit Meeting) ke

12 di Cebu Filipina (2007) pembentukan AEC akan disepakati akan dipercepat menjadi tahun 2015 (Tahun 2010 untuk Singapura dan Brunei Darussalam. 2015 untuk Indonesia, Malaysia, Thailand, Phillipina. Serta 2020 untuk Kamboja, Laos, Myanmar, dan Viet Nam). Percepatan pembentukan AEC pada tahun 2015 menjadi penting agar ASEAN tidak kehilangan posisinya sebagai tempat tujuan penting investasi di wilayah Asia terutama dalam menghadapi persaingan dari Cina dan India.

Kekhawatiran mengenai dampak ekspansi Cina tidak hanya berkembang di kawasan Asia tetapi juga di hampir seluruh dunia. Banyak kajian-kajian yang bermunculan mengenai dampak perkembangan Cina terhadap perekonomian dunia. Perekonomian Cina mengalami ekspansi yang pesat dalam berbagai hal, antara lain dalam cadangan devisa, kinerja ekspor, FDI, produktivitas tenaga kerja, investasi portfolio, perkembangan teknologi, dll. Beberapa hal dari perkembangan-perkembangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

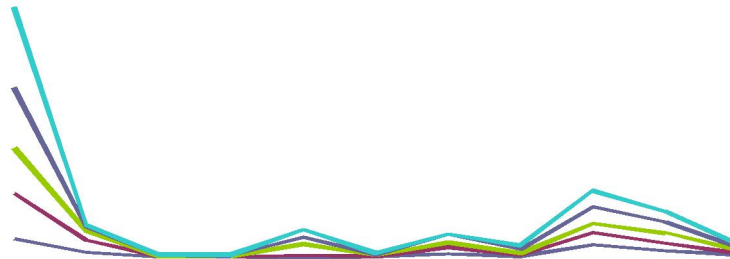
Tabel 1
Perkembangan Neraca Perdagangan Negara-negara Asia Timur
(Dalam Juta US\$) Periode 2005-2007

Country	2005	2006	2007
China, PRC	160818	249866	353049
Hong Kong, China	20180	22935	27399
R.O.K	14981	5385	5954
Cambodia	-592	-525	-713
Indonesia	278	10836	11009
Lao PDR	-193	-542	-609
Malaysia	19984	25467	29713
Myanmar	444	1046	1099
Philippines	1984	5347	6351
Singapore	22273	29766	39157
Thailand	-7642	2174	14923
Viet Nam	-519	-299	-5695

Dilihat dari tabel di atas tampak bahwa Cina berada pada ranking yang tertinggi dalam hal neraca perdagangan (*trade balance*) dibandingkan dengan negara Asia Timur lainnya. Perbedaan ini sangat terlihat mencolok apalagi jika dibandingkan dengan negara transisi seperti Cambodia, Lao PDR, Myanmar dan Vietnam. Di antara negara-negara ASEAN, hanya Singapura yang memiliki gap terkecil dengan Cina dalam hal neraca perdagangan.

Dilihat dari Grafik 1, FDI inflow CINA juga berada jauh di atas rata-rata negara Asia Timur Lainnya. Hanya Singapura yang FDI inflow nya memiliki gap terkecil dengan FDI inflow Cina. Negara-negara Asia lainnya jauh di bawah CINA. Hal inilah yang

banyak menjadi kekhawatiran bagi negara Asia lainnya, terutama bagi negara-negara *emerging market* di Asia.



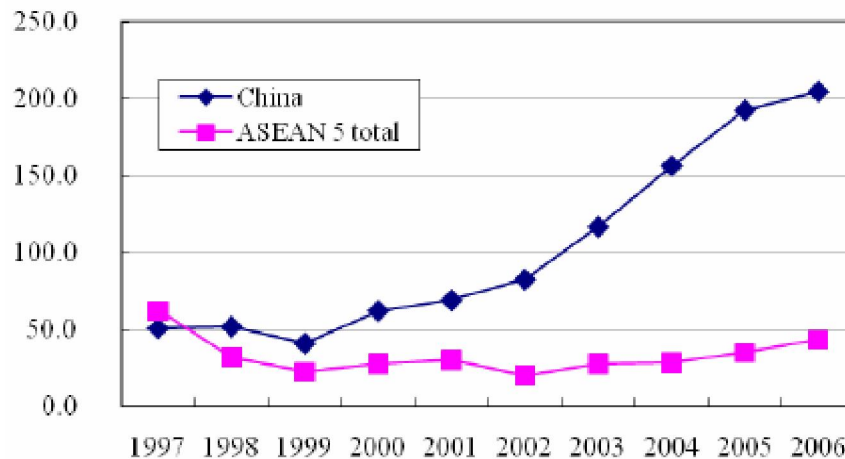
Keterangan: 2003 2004 2005 2006 2007

Sumber: Asia Development Outlook 2008 Database. ADB.

Grafik 1
FDI Inflow ke Negara-negara Asia Timur (dalam Juta US\$)
Periode 2003-2007

Berdasarkan Grafik 2, perubahan jumlah FDI yang disetujui di Cina dari waktu ke waktu semakin meningkat dan makin besar jaraknya dengan total negara ASEAN-5. Hal ini menyebabkan kekhawatiran bagi ASEAN bahwa FDI dari dunia akan semakin beralih ke Cina.

(US\$ bil.)



Grafik 2.
Perubahan dalam Jumlah FDI yang disetujui di Cina dan ASEAN-5

Tabel 2
Global Competitiveness Index untuk Negara-Negara Asia
dan Beberapa Negara Maju

Negara	2006		2007	
	Range	Skore	Range	Skore
Japan	7	5.60	8	5.43
Singapore	5	5.63	7	5.45
Taiwan	13	5.41	14	5.25
Korea	24	5.13	11	5.40
Thailand	35	4.58	28	4.70
China	54	4.24	34	4.57
Indonesia	50	4.26	54	4.24
Malaysia	26	5.11	21	5.10
Vietnam	77	3.89	68	4.04
Philippines	71	4.00	71	3.99
Cambodia	103	3.39	110	3.48
Hong Kong	11	5.46	12	5.37
United States	6	5.61	1	5.67
Germany	8	5.58	5	5.51
France	18	5.31	18	5.18

Sumber : Global Competitiveness Report , www.weforum.org

Berdasarkan data *Global Competitiveness Index* tampak bahwa China mengalami kemajuan yang sangat pesat untuk ranking daya saing dari tahun 2006 ke tahun 2007. Ranking daya saing China meningkat pesat dari ranking 54 menjadi ranking 34. Negara-negara anggota ASEAN seperti Thailand, Malaysia, dan Vietnam juga mengalami perbaikan ranking, namun tidak sepesat China. Bahkan beberapa negara ASEAN seperti Indonesia, Filipina dan Singapura mengalami penurunan ranking atau bahkan stagnan.

Berbagai data dan fakta tersebut mendorong penulis untuk menganalisis apakah ekspansi Cina secara agregat akan menguntungkan atau merugikan bagi negara-negara ASEAN. Negara ASEAN yang dimaksud adalah negara ASEAN 10 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Brunei Darussalam, Cambodia, Lao PDR, Myanmar, dan Vietnam).

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis dampak ekspansi Cina terhadap perekonomian negara-negara ASEAN melalui jalur perdagangan dan jalur gangguan ekonomi makro
- b. Melakukan korelasi *Revealed Comparative Advantage* (RCA) antara Cina dengan negara-negara ASEAN untuk mengetahui derajat kompetisi/ komplementaritas dari produk ekspor Cina dan ASEAN.

- c. Melakukan identifikasi apakah ekspansi Cina menguntungkan atau merugikan secara agregat bagi negara-negara anggota ASEAN

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah :

- a. Ekspansi Cina memiliki dampak positif terhadap perkembangan perekonomian negara ASEAN
- b. Negara ASEAN dan Cina memiliki korelasi *shocks* yang positif atau simetri dalam *shocks*
- c. Negara ASEAN memiliki derajat komplementaritas yang tinggi dengan Cina dalam hal produk ekspor

2. KERANGKA TEORITIS

Studi Empiris Dampak Perkembangan Cina

Batra dan Khan (2005), melakukan penelitian tentang RCA untuk Cina dan India dan mencoba untuk menganalisis beberapa aspek, seperti; bagaimana pattern dari keunggulan komparatif untuk Cina dan India, sektor apakah yang menjadi *leading manufacturing industries* dalam term RCA kedua negara tersebut, apakah pattern keunggulan komparatif menyebabkan adanya pergeseran *structural* antara tahun 2000 sampai 2003 di Cina dan/atau India, ke sektor manakah spesialisasi sektoral bergeser, dari yang berdasarkan labor dan natural resource ke *high value added knowledge* dan industri padat teknologi, ke sektor manakah pattern spesialisasi di CINA dan India bergerak sebagai competitor dan complementary di pasar dunia.

Berdasarkan analisa RCA dengan menggunakan dua dan enam digit *HS classification* untuk Cina dan India ditemukan beberapa temuan. Analisa ini menemukan terjadinya perbedaan antara *pattern* dari *comparative advantage* dengan menggunakan hs dua digit dan hs enam digit. Untuk India selain *cotton* tidak ada lagi sektor yang berada pada top 10 ranking pada RCA dua digit dapat mempertahankan posisinya pada top 10 ranking untuk RCA enam digit. Untuk Cina hal yang sama juga terjadi pada sektor *other made textile, sets, worn clothing*.

Analisa perubahan structural dinamis antara tahun 2000 dan 2003 dengan menggunakan *Spearman Rank Correlation* (SRC). Nilai dari SRC adalah antara - 1 dan + 1, dengan nilai yang mendekati + 1 (- 1) diinterpretasikan sebagai korelasi positif (negatif) yang kuat, sementara nilai yang mendekati nol menyatakan korelasinya adalah lemah. Hasil dari analisa SRC ini menunjukkan tidak terjadi perubahan struktural dalam perekonomian secara keseluruhan di Cina dan India dari tahun 2000 ke tahun 2003. Untuk sektor *manufacture* secara keseluruhan SRC untuk India adalah 0.8 dan untuk Cina 0.9 yang menyatakan tidak terjadi perubahan struktural yang signifikan antara tahun 2000 dan

2003. Perubahan struktural malahan ditemukan terjadi pada sektor di dalam sektor manufacturing. Perubahan struktural maksimum dialami oleh sektor seperti *other based metal, cermets, articles thereof, ships, boats and other floating structure* dan *fertilizer* di India. Sementara itu *stone, plaster, cement, asbestos, mica, etc articles, essential oils, perfumes, cosmetics, toiletries* adalah sektor yang mengalami perubahan struktural di Cina.

Hasil penelitian selanjutnya adalah *degree of export competition* antara India dan Cina di pasar dunia. Analisa ini dilakukan dengan menghitung koefisien SRC untuk RCA India dan Cina di pasar dunia untuk produk manufaktur. Tujuan dari analisa ini adalah untuk mengidentifikasi di sector mana India dan Cina berperan sebagai *competitor/complement* di antara mereka di pasar dunia. Nilai yang positif dan besar (mendekati 1) menandakan kedua negara berkompetisi dalam memperebutkan *share* pasar dunia. Sedangkan nilai yang negatif dan besar (mendekati - 1) menandakan kedua Negara adalah *complement*, sedangkan nilai nol menyatakan tidak ada hubungan.

Saat di kalkulasi untuk tahun 2003 (satu tahun saja) untuk sektor manufaktur secara keseluruhan koefisien SRC adalah nol yang menyatakan tidak ada hubungan antara ekspor Cina dan India. Sementara itu untuk sektor di dalam sektor manufaktur, India dan Cina saling berkompetisi pada *organic chemicals, inorganic chemicals* yang merupakan sektor yang memerlukan *high capital, skill, technology, dan scale*. Sektor *non-metalic mineral manufactures, n.e.s.* dan *manufacture of metal, n.e.s* yang *low capital, skill, scale* dan *technology*.

Sementara itu hubungan komplemen ditemukan pada sektor *labor* dan *natural resource intensive* seperti *textile yarn, fabrics, made-up articles, n.e.s and related products* dan *articles of apparel and clothing accessories*. Untuk *photographic apparatus, equipment and supplies and optical goods, n.e.s; watches and clocks* dan *iron and steel* untuk kedua Negara adalah *complement* pada tahun 2003 tetapi tidak pada tahun 2000. Sedangkan sektor yang komplemen pada tahun 2000 tetapi tidak pada tahun 2003 adalah *medicinal and pharmaceutical products* dan *footwear*.

Puah *et.al* (2007), meneliti tentang hubungan antara aliran FDI dan GDP dengan meneliti implikasi peningkatan perekonomian Cina terhadap ASEAN-5 (ASEAN-5 adalah Indonesia, Malaysia, Philippine, Singapore dan Thailand). Latar belakang penelitian ini adalah adanya persaingan antara ASEAN-5 dan Cina dalam hal FDI destination. ASEAN-5 menghadapi persaingan yang intensive sebagai Negara pengekspor produk manufaktur yang *labor intensive* sebagai akibat dari peningkatan perekonomian CINA. ASEAN-5 mungkin akan dapat kehilangan pangsa pasarnya karena menjadi kurang (CINA dapat menekan biaya *labor*) kompetitif sejak 1978.

Hasil empiris dengan menggunakan *Granger causality* menemukan tidak ada hubungan jangka pendek yang signifikan antara FDI Cina dengan GDP ASEAN-5. Alasannya

adalah karena pendekatan yang digunakan pada penelitian ini, dimana *Granger causality test* dikonstruksi berdasarkan ASEAN-5 secara keseluruhan bukan sebagai individu masing-masing Negara dihadapkan dengan Cina. Alasan lainnya adalah karena sifat dari FDI tersebut, FDI adalah memiliki karakter sebagai investasi jangka panjang dan implikasinya baru akan dapat dilihat dalam jangka waktu yang lebih lama. Hal ini berarti aliran FDI ke Cina tidak memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-5 dalam jangka pendek.

Kemudian dengan menggunakan VECM penelitian ini menemukan adanya hubungan jangka panjang yang signifikan antara FDI Cina dengan GDP ASEAN-5. Hal ini berarti, adanya aliran FDI ke Cina dalam jangka panjang tidak akan merugikan terhadap perekonomian ASEAN-5, akan tetapi hal ini malahan akan dapat membantu menstimulasi pertumbuhan ekonomi ASEAN-5. Alasannya adalah dengan semakin dekatnya hubungan antara Cina dan ASEAN-5, dengan adanya CINA-ASEAN *Free Trade Area* (CAFTA) pada 2010 dan pembentukan *East Asia Community* (EAC) di masa depan. Maka dengan pengurangan tariff ASEAN-5 akan menerima dampak *spill over* dari aliran FDI ke Cina.

Abeyasinghe dan Lu (2003), melakukan penelitian tentang pertumbuhan China sebagai kekuatan perekonomian dan implikasinya terhadap Negara di sekitarnya. China dan Negara-negara Asia Tenggara saling mendahului dalam pasar ekspor dominan mereka. China memerintahkan untuk memperluas *competitiveness* dari *labor cost* sampai pada batasnya. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi China, aliran keluar *labor* dari pedesaan akan tetap menjaga *labor cost* China termurah dan paling kompetitif dalam kawasan. China menikmati keunggulan tidak hanya pada berlimpahnya dan *labor cost* yang rendah akan tetapi juga pada infrastruktur informasi dan human capital. China di ibaratkan sebagai “*a giant sucking ground*” atau bahkan “*a black hole*” untuk investasi asing. China memiliki 1/3 dari seluruh pasar FDI. Belakangan ini hampir 4/5 dari seluruh FDI yang mengalir ke Asia Timur dan Tenggara (tidak termasuk Japan) berakhir di China. Berkat aliran masuk dari kapital dan teknologi, china menjadi sebuah “*gigantic regional factory*” yang memproduksi seluruh rantai nilai produk pada skala yang mampu mempengaruhi harga dunia dan mengosongkan perekonomian Negara tetangga. Menurut Kenichi Ohmae, seorang veteran konsultan asal Japan, pertumbuhan China akan dapat menyebabkan krisis Asia yang ke dua dan lebih parah dari krisis 1997-1998.

China belakangan ini juga telah mengalami pergeseran orientasi ekspor dari *export-oriented economy* ke arah perekonomian yang lebih di gerakkan oleh permintaan domestik. Dengan semakin terbukanya perekonomian China maka hal ini dapat menjadi pasar bagi produk impor yang sangat besar, dan hal ini akan memberikan keuntungan pada negara-negara tetangga. Dengan menggunakan analisa VAR yang didasarkan pada hubungan perdagangan didalam kawasan, secara empiris China telah menjadi mesin pertumbuhan di kawasan bahkan sejak China belum masuk WTO.

Srinivasan, T.N. (2004), menyatakan China dan India memiliki persamaan strategi utama dalam melakukan perubahan perekonomiannya dari perekonomian yang tertutup menuju ke perekonomian yang lebih berorientasi pasar dan liberal. Dari sisi politik India meneruskan untuk menjadi Negara yang terbuka, perwakilan, demokrasi yang multi partai sementara China tetap pada authoritarian, rejim partai tunggal.

Dari sisi makroekonomi China masih belum menjadi Negara pasar, harga di China mungkin belum memiliki peran dan arti sebagaimana harga itu berarti dan berperan dalam perekonomian pasar. Terdapat juga beberapa argument yang menyatakan bahwa pertumbuhan China adalah *overstated* sebesar 2-3 % per tahun sementara India mengalami sebaliknya. Terdapat perbedaan sebesar 4.1% antara pertumbuhan China dan India selama 1990-2001. Hal ini diakibatkan oleh rata-rata investasi tetap China lebih besar sebesar 15% dibandingkan dengan India. Akan tetapi pertumbuhan berdasarkan TFP menyatakan pertumbuhan di India lebih tinggi, setidaknya pada periode 1980-2001.

China dan India memiliki banyak keuntungan, dari perdagangan antar kedua Negara dan kerjasama dalam WTO. Masing-masing dapat saling belajar dari kesuksesan dan kegagalan kebijakan masing-masing. Tulisan ini mendiskusikan bagian dari isu ekonomi untuk kedua Negara tanpa menyinggung satu dan lainnya, seperti privatisasi SOE, reformasi pasar kerja, reformasi sektor *financial* dan reformasi politik. China dapat belajar banyak dalam hal demokrasi seperti misalnya multi partai. Hal ini karena dengan semakin kaya dan semakin bebas secara ekonomi maka China memerlukan *personal demand* dan kebebasan politik.

ASEAN Secretariat (2006), menyatakan perekonomian ACI (ASEAN China India) tidaklah jauh berbeda seperti 20 tahun yang lalu. ASEAN dan China memperlihatkan pertumbuhan GDP yang kuat sekitar 90% antara 1990 dan 1995. GDP India meningkat sebesar 13%, sebagai bagian dari reformasi ekonomi pada awal 1990an. Kemudian sebagai dampak krisis 1997/1998 GDP ASEAN menurun sampai 11% antara 1995 sampai 2000. Akan tetapi pada periode yang sama GDP India meningkat sampai 30% antara 1995 sampai 2000. Kemudian GDP India juga mengalami peningkatan 67% lagi pada periode 2000-2005. Hal ini merupakan lebih dari dua kali lebih cepat dari pertumbuhan lima tahun sebelumnya dan dua kali lebih cepat dari 1990-1995.

Secara keseluruhan dari 1990-2005 rata-rata *income generations* antara ASEAN dan India hampir sama (151% untuk ASEAN dan 144% untuk India). Meskipun GDP India telah mengalami peningkatan sejak pertengahan 1990an, jadi ekspansi tersebut sebesar 40% lebih cepat dari ASEAN antara 2000 sampai 2005, kemampuan India dapat menjaga pertumbuhan tetap pada orbitnya masih dipertanyakan. Sementara itu China tetap berada pada kelasnya sebagai kekuatan pan-Asia. Negara ini telah memecahkan semua rekor sepanjang sejarah pembangunan ekonomi dengan pertumbuhannya. Sebagai contoh 476% antara 1990 dan 2005.

Pertumbuhan penduduk antara 1990-2005 sekalilagi hampir sama antara ASEAN dan India (28.2 untuk ASEAN dan 29.9 untuk India). Kedua pertumbuhan ini adalah lebih besar dua kali dari pertumbuhan penduduk China yaitu 15.1%. GDP perkapita adalah hanya sebuah indikator kesejahteraan, antara 1990-2005 GDP perkapita ini telah meningkat sebesar 97% di ASEAN dan 84% di India.

Shocks Correlation

Mundell (1961) menganggap bahwa korelasi *shock* adalah satu kriteria bagi suatu negara untuk memutuskan bergabung dalam suatu integrasi perekonomian yang lebih jauh. Ia berpendapat bahwa negara-negara yang menghadapi guncangan ekonomi yang berkorelasi positif akan lebih sesuai untuk berintegrasi karena mempermudah penggunaan kebijakan bersama untuk mengoreksi ketidakseimbangan. Korelasi *shock* yang positif berarti jika negara-negara anggota mengalami guncangan terhadap perekonomian mereka maka negara-negara tersebut bereaksi dengan arah pergerakan yang sama, misalkan sama-sama mengalami kontraksi atau sama-sama mengalami ekspansi.

Jika *shock* ekonomi berkorelasi positif antar anggota maka kebijakan bersama dapat digunakan untuk mengoreksi ketidakseimbangan itu, sehingga kerjasama ASEAN+3 akan dapat lebih menguntungkan baik bagi ASEAN maupun Cina, Jepang, dan Korea.

3. METODE PENELITIAN

Sumber Data dan Periode Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari negara-negara anggota ASEAN-10 Cina. Negara ASEAN yang dimaksud dalam studi empiris ini adalah negara Malaysia, Indonesia, Singapura, Filipina, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Cambodia, Laos dan Myanmar. Namun tidak semua analisis dalam penelitian ini lengkap terdiri dari sepuluh negara karena ketersediaan data di negara-negara transisi CLMV (Cambodia, Laos, Myanmar, Vietnam) tidak lengkap. Begitu pula dengan ketersediaan data Brunei Darussalam.

Sumber data dari penelitian ini adalah berasal dari berbagai lembaga internasional dan publikasi di masing-masing negara anggota ASEAN-5 (Tabel 3).

Tabel 3
Sumber Data

No.	Judul Publikasi	Lembaga yang Menerbitkan
1	International Financial Statistics	International Monetary Fund
2	Direction of Trade Statistics	International Monetary Fund
3	Key Indicators	Asian Development Bank
4	Trade Statistics : Comtrade	United Nations
5	Indikator Makroekonomi	BPS di masing-masing negara ASEAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan. Untuk analisis *demand shocks* maka akan digunakan data tahunan dari 1971-2005. Sedangkan untuk analisis korelasi RCA akan digunakan data tahunan dari 1999-2006. Data perhitungan RCA data ekspor yang akan digunakan adalah HS 2 digit (*Harmonized System 2 digit*) yang dapat dilihat pada bagian lampiran.

Metode Structural VAR (SVAR)

SVAR merupakan pengembangan dari model *Vector Autoregression* (VAR). Christoper Sims (1980), berpendapat, bahwa bila memang terdapat hubungan yang simultan antar variabel yang diamati, variabel-variabel tersebut perlu diperlakukan sama sehingga tidak ada lagi variabel endogen dan variabel eksogen. Dengan dasar inilah dia mengenalkan konsep VAR. Kelemahan dari model VAR yang utama adalah bahwa model VAR tidak banyak tergantung pada teori dalam penyusunan model. Oleh karenanya, sering disebut model yang tidak struktural.

SVAR kemudian muncul sebagai jembatan antara teori ekonomi dan analisis *time-series* dengan tujuan untuk menentukan respon dinamis dari variabel-variabel ekonomi terhadap berbagai gangguan, atau *shock* yang terjadi dalam perekonomian. Kegunaan utama dari pendekatan SVAR adalah untuk menginterpretasi fluktuasi siklus bisnis dan membantu mengidentifikasi efek kebijakan ekonomi yang berbeda

SVAR adalah pengembangan analisis VAR tradisional. Perbedaannya antara SVAR dan VAR adalah adanya usaha untuk mengidentifikasi suatu susunan gangguan independen dengan alat restriksi yang dilakukan teori ekonomi bukan oleh restriksi non-teoretis yang digunakan VAR tradisional. Metodologi SVAR bisa menawarkan alternatif bagi peneliti terhadap model ekonometri struktural. Fokus SVAR bukan pada pendugaan persamaan tetapi pada melakukan dekomposisi terhadap *underlying disturbances* ke dalam sumber yang berbeda.

Prosedur untuk menggunakan SVAR memiliki beberapa langkah. Pertama, pengguna harus menentukan apakah variabel-variabel tergolong stasioner $I(0)$ atau non-stasioner $I(1)$. Hal ini akan menentukan apakah suatu perwakilan *reduced form* pada level (2) atau pada turunan pertama (3) dibutuhkan. Langkah berikutnya untuk menduga *reduced form* VAR menggunakan Ordinary Least Square (OLS), memastikan cukup lag yang digunakan untuk menjamin tidak ada *serial correlation* dari residual. Perlu uji untuk memilih panjang lag yang tepat berdasar analisis VAR, dalam usaha untuk menghindari *exclusion restrictions*, bisa dengan cepat menjadi *overparameterised* menghilangkan *degree of freedom* yang penting bagi tujuan pendugaan.

Untuk melihat korelasi *shock* antara negara-negara anggota, akan dilakukan dekomposisi terhadap fluktuasi dalam besaran makroekonomi ke dalam *shocks* dan respon terhadap *shock*. Nantinya akan digunakan *bivariate structural VAR* yang di-proposed oleh Blanchard dan Quah (1989). Hal ini didasarkan pada teori ekonomi makro mengenai

permintaan dan penawaran agregat. Kurva permintaan agregat memiliki kemiringan negatif dalam jangka pendek dan jangka panjang, sedangkan kurva penawaran agregat memiliki kemiringan positif dalam jangka pendek dan vertikal dalam jangka panjang.

Shocks dalam model yang sederhana menggambarkan pergeseran dalam kurva permintaan dan penawaran agregat dari ekuilibrium. *Supply shocks* yang berkaitan dengan pergeseran dalam kurva penawaran agregat memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap output dan harga. *Demand shocks* juga memiliki dampak jangka pendek terhadap output dan harga. Namun, demand shocks tidak memiliki dampak jangka panjang terhadap output dan harga karena dalam jangka panjang kurva penawaran berbentuk vertikal. Dekomposisi dengan *bivariate structural VAR* akan memungkinkan kita untuk mengidentifikasi *supply shocks* dan *demand shocks* dari pergerakan output dan harga yang dapat diobservasi.

Misalkan ada dua variabel stasioner yaitu y_t dan p_t . Dimana :

$$y_t = \log GDP_t - \log GDP_{t-1} \dots \dots \dots (1)$$

$$p_t = \log P_t - \log P_{t-1} \dots \dots \dots (2)$$

Berikut ini adalah model VAR-nya :

$$y_t = b_{01} + \sum_{k=1}^K b_{11} y_{t-k} + \sum_{k=1}^K b_{12} p_{t-k} + e_t^y \dots \dots \dots (3)$$

$$p_t = b_{02} + \sum_{k=1}^K b_{21} y_{t-k} + \sum_{k=1}^K b_{22} p_{t-k} + e_t^p \dots \dots \dots (4)$$

e_t^y dan e_t^p adalah *white noise disturbances*.

b_{ijk} adalah koefisien

k adalah panjangnya lag yang dipilih sehingga e_t^y dan e_t^p tidak menjadi berkorelasi

e_t^y dan e_t^p adalah sesuatu yang tidak bersifat struktural karena hanya menggambarkan komponen yang tidak ter jelaskan di dalam pertumbuhan output dan pergerakan inflasi. Untuk memberikan nuansa struktural pada *disturbances* sehingga memiliki interpretasi ekonomi dari *supply shocks* dan *demand shocks* maka diajukan dua hubungan sebagai berikut :

$$e_t^y = c_{11} \varepsilon_t^D + c_{12} \varepsilon_t^S \dots \dots \dots (5)$$

$$e_t^p = c_{21} \varepsilon_t^D + c_{22} \varepsilon_t^S \dots \dots \dots (6)$$

di mana ε_t^D dan ε_t^S adalah *demand* dan *supply disturbances*. Persamaan ini menyatakan bahwa komponen yang tidak ter jelaskan dalam pergerakan pertumbuhan output dan inflasi adalah kombinasi linier antara *supply* dan *demand shocks*. Dalam bentuk matriks adalah :

$$e_t = C\varepsilon_t \dots \dots \dots (7)$$

sehingga vektor dari *structural disturbances* adalah :

$$\varepsilon_t = C^{-1} e_t \dots \dots \dots (8)$$

Dalam rangka menemukan empat koefisien pada matriks C maka 4 restriksi ditetapkan.

Pengetahuan mengenai matriks varians dan covarians dari *estimated disturbances* ε_t^D dan ε_t^S cukup untuk menspesifikasikan tiga restriksi berikut ini :

(i) Restriksi pertama

$$c_{11}^2 + c_{12}^2 = \text{var}(e^y) \dots \dots \dots (9)$$

(ii) Restriksi kedua

$$c_{21}^2 + c_{22}^2 = \text{var}(e^p) \dots \dots \dots (10)$$

(iii) Restriksi ketiga

$$c_{11} c_{21} + c_{12} c_{22} = \text{cov}(e^y, e^p) \dots \dots \dots (11)$$

Tiga restriksi terhadap koefisien matriks C ini diturunkan langsung dari persamaan (5) dan (6) dengan menggunakan kondisi yang dinormalisasi sebagai berikut :

(a) Varians dari *demand* dan *supply shocks* adalah satu

$$\text{var}(\varepsilon^D) = \text{var}(\varepsilon^S) = 1$$

(b) *Demand* dan *supply shocks* adalah ortogonal

$$\text{cov}(\varepsilon^D, \varepsilon^S) = 0$$

(iv) Restriksi keempat

Demand shocks ε_t^D tidak memiliki dampak jangka panjang terhadap tingkat output. Untuk membentuk restriksi ini secara matematis maka disubstitusikan persamaan (5) dan persamaan (6) ke dalam persamaan VAR system, sampai akhirnya y_t dan p_t akan merupakan penjumlahan dari *contemporaneous* dan realisasi masa lalu dari *structural disturbances* ε_t^D dan ε_t^S .

$$y_t = c_{01} + \sum_{k=0}^{\infty} c_{11k} \varepsilon_{t-k}^D + \sum_{k=0}^{\infty} c_{12k} \varepsilon_{t-k}^S \dots \dots \dots (12)$$

$$p_t = c_{02} + \sum_{k=0}^{\infty} c_{21k} \varepsilon_{t-k}^D + \sum_{k=0}^{\infty} c_{22k} \varepsilon_{t-k}^S \dots\dots\dots(13)$$

Sistem persamaan (12) dan (13) adalah representasi *moving average* dari VAR di persamaan (3) dan (4). Koefisien c_{ijk} disebut sebagai *impulse response function*, yang mengkarakterisasi dampak dari *structural disturbances* terhadap variabel di sisi kiri setelah k *period*.

Adanya restriksi bahwa dampak kumulatif dari *demand disturbances* terhadap pertumbuhan output adalah nol untuk semua realiasi dari *demand disturbances* berarti bahwa :

$$\sum_k c_{11k} = 0 \dots\dots\dots(14)$$

Restriksi ini juga berarti bahwa *demand disturbances* tidak memiliki dampak jangka panjang terhadap tingkat output itu sendiri. Restriksi $\sum_k c_{11k} = 0$ dapat diterjemahkan ke dalam parameter yang jadi fokus kita yaitu c_{ij} dan koefisien $b_{ij}(k)$ untuk *unrestricted* VAR di persamaan (3) dan (4).

$$c_{11} \left[1 - \sum_{k=0}^K b_{22}(k) \right] + c_{21} \left[\sum_{k=0}^K b_{12}(k) \right] = 0 \dots\dots\dots(15)$$

Jadi restriksi di persamaan (15) adalah restriksi keempat yang digunakan untuk mengidentifikasi empat koefisien dari c_{ij} yang kemudian akan digunakan untuk menemukan *supply* dan *demand disturbances* dari residual VAR dengan menginverskan matriks C (Persamaan (8)).

Identifikasi *supply* dan *demand disturbances* akan dilakukan untuk masing-masing negara ASEAN dan Cina. Kemudian setelah mendapatkan *shocks* untuk permintaan dan penawaran, akan dibuat korelasi *shock antara* untuk permintaan antara Cina dengan negara ASEAN. Kalau ditemukan korelasi yang positif berarti terdapat *symmetric shocks*, sedangkan jika tidak terdapat korelasi yang positif berarti terdapat *asymmetric shocks*.

Revealed Comparative Advantage

Perhitungan RCA ini berdasarkan Balassa (1965) tampak dalam persamaan sebagai berikut;

$$\dots\dots\dots(16)$$

dimana

- = ekspor Negara-i untuk komoditi-j
- = ekspor dunia untuk komoditi-j
- = total ekspor untuk Negara-i
- = total ekspor dunia

RCA masing-masing negara ASEAN 10 dan China akan dihitung untuk periode 1999-2006. Kemudian RCA yang didapatkan akan dikorelasikan dengan menggunakan korelasi Spearman. Jika koefisien korelasi negatif dan signifikan berarti terdapat komplementaritas antara dua negara, sedangkan bila positif dan signifikan berarti terdapat kompetisi antara dua negara dalam produk ekspornya. Jika koefisien korelasi mendekati nol berarti tidak ada hubungan antara dua negara.

Koefisien Korelasi Urutan Spearman

Koefisien korelasi urutan Spearman mengukur kedekatan hubungan antara dua variabel ordinal. Rumus dari koefisien korelasi urutan Spearman adalah :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)} \dots\dots\dots(17)$$

dimana d=beda urutan dalam satu pasangan
n=banyaknya pasangan

Uji signifikansi r_s

Ho : $\rho_s = 0$

H1 : $\rho_s \neq 0$

$$Z \text{ hitung} = \frac{r_s - \rho_s}{\sigma_{rs}}$$

$$\text{Di mana } \sigma_{rs} = \frac{1}{\sqrt{n-1}}$$

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil SVAR untuk Shocks Terhadap Permintaan (*Demand Shocks*) dan Penawaran (*Supply Shocks*)

Tabel 4
Dampak dari Demand Shocks Cina terhadap Negara ASEAN

Demand Shocks Correlation	Demand_Shocks_Cina	Rank
Demand_Shock_Cambodia	-0.296	
Demand_Shocks_Brunei	0.109	
Demand_Shocks_Philippines	0.343	3
Demand_Shocks_Indonesia	0.259	
Demand_Shocks_Malaysia	0.400	1
Demand_Shocks_Myanmar	-0.038	
Demand_Shocks_Singapore	0.392	2
Demand_Shocks_Thailand	0.268	
Demand_Shocks_United States	-0.140	
Demand_Shocks_Lao Pdr	-0.024	
Demand_Shocks_Vietnam	0.296	

Berdasarkan hasil di atas mayoritas negara ASEAN memiliki korelasi *shocks* yang positif dengan Cina dalam hal permintaan. Hanya Cambodia, Myanmar, dan Lao yang memiliki korelasi negatif. Korelasi *shocks* mayoritas negara ASEAN dengan Cina berarti jika Cina mengalami peningkatan *aggregate demand* atau mengalami *shocks* dalam permintaan yang positif maka negara ASEAN lainnya pun akan mengalami *shocks* permintaan yang positif pula. Fenomena menarik lainnya dalam tabel di atas adalah Amerika Serikat justru memiliki korelasi negatif dengan demand *shocks* Cina. Itulah sebabnya Amerika Serikat banyak mengklaim bahwa Cina menyebabkan stabilitas perekonomian Amerika menjadi terganggu. Banyak analisis dalam jurnal di luar negeri maupun di media massa populer yang membahas mengenai dampak negatif ekspansi Cina terhadap Amerika Serikat.

Tabel 5
Dampak dari Supply Shocks Cina terhadap Negara ASEAN

Supply Shocks Correlation	Demand_Shocks_Cina	Rank
Supply_Shocks_Brunei	0.159	
Supply_Shocks_Philippines	0.141	
Supply_Shocks_Indonesia	0.286	
Supply_Shocks_Malaysia	0.564	2
Supply_Shocks_Myanmar	-0.224	
Supply_Shocks_Singapore	0.603	1
Supply_Shocks_Thailand	0.389	3
Supply_Shocks_United States	-0.671	
Supply_Shocks_Vietnam	0.185	
Supply_Shocks_Lao Pdr	-0.098	
Supply_Shocks_Cambodia	-0.252	

Berdasarkan hasil di atas mayoritas negara ASEAN juga memiliki korelasi *shocks* yang positif dengan Cina dalam hal penawaran (kecuali Lao PDR, Myanmar, dan Cambodia). Jika Cina mengalami *shocks* yang positif dalam hal penawaran maka negara ASEAN lainnya juga akan mengalami *shocks* penawaran yang positif pula. Hal ini bisa terjadi melalui *technological spillover effect*. Jika diurutkan negara yang memiliki korelasi tinggi dengan supply *shocks* Cina adalah Singapura, Malaysia, dan Thailand.

Hasil dan Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Dengan mengikut metode dari Batra dan Khan (2005) untuk HS 2 digit didapatkan hasil dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6
Koefisien Korelasi untuk RCA antara Cina dengan Negara ASEAN Tahun 1999-2006

Negara	Koefisien Korelasi Spearman	CINA 1999	CINA 2001	CINA 2004	CINA 2006
Indonesia	Correlation Coefficient	-0.0290	-0.1011	-0.1086	-0.1763
	Sig. (2-tailed)	0.8335	0.4628	0.3441	0.1225
Malaysia	Correlation Coefficient	-0.2501	-0.2885	-0.3382	-0.4152
	Sig. (2-tailed)	0.0655	0.0327	0.0025	0.0002
Philippines	Correlation Coefficient	0.1244	0.0922	-0.0858	-0.1181
	Sig. (2-tailed)	0.3655	0.5033	0.4550	0.3029
Singapore	Correlation Coefficient	-0.3426	-0.4219	-0.6401	-0.6427
	Sig. (2-tailed)	0.0104	0.0013	0.0000	0.0000
Thailand	Correlation Coefficient	0.1577	0.0884	-0.1435	-0.2168
	Sig. (2-tailed)	0.2502	0.5211	0.2100	0.0566
Vietnam	Correlation Coefficient	0.3738	0.2597	0.2886	NA
	Sig. (2-tailed)	0.0049	0.0555	0.0104	
Cambodia	Correlation Coefficient	NA	0.1821	0.0664	NA
	Sig. (2-tailed)		0.1832	0.5638	
Brunei	Correlation Coefficient	NA	-0.2111	NA	-0.0469
	Sig. (2-tailed)		0.1219		0.6835

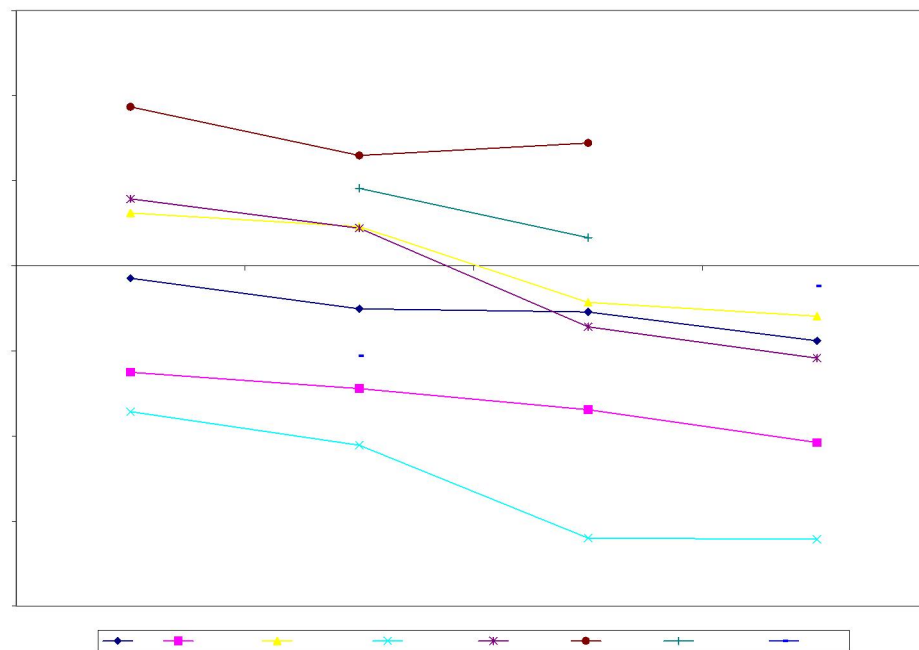
Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa Cina memiliki korelasi negatif dan signifikan dengan Malaysia dan Singapura dalam periode 1999-2006. Adanya korelasi negatif dalam RCA berarti Cina dan Malaysia-Singapura memiliki derajat komplementaritas yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi Cina akan memiliki dampak positif terhadap Malaysia dan Singapura karena derajat komplementaritas yang tinggi tersebut. Sedangkan untuk negara-negara transisi seperti Vietnam dan Cambodia, ekspansi Cina diprediksikan akan memiliki dampak negative jika dilihat korelasi RCA antara Cina dan Vietnam-Cambodia. Korelasi RCA antara Cina dan Vietnam adalah positif dan signifikan. Itu berarti derajat kompetisi antara Cina dan Vietnam adalah tinggi. Untuk kasus Cambodia tanda koefisien korelasi Spearman adalah positif walaupun memang tidak signifikan.

Untuk kasus Indonesia, tanda dari koefisien korelasi Spearman adalah negatif. Namun cenderung tidak signifikan. Walaupun demikian jika kita lihat trend koefisien korelasi dari tahun ke tahun semakin mendekati signifikan. Misalkan saja untuk tahun 2006, probability value-nya sebesar 12.25% yang semakin mendekati taraf nyata 10%. Hal ini berarti terdapat peningkatan derajat komplementaritas antara Indonesia dengan Cina.

Untuk kasus Thailand pada periode 1999-2001 korelasi RCA Thailand dengan Cina memiliki tanda positif dan tidak signifikan. Sedangkan untuk tahun 2004 mulai berkorelasi negatif walaupun tidak signifikan. Pada tahun 2006, korelasinya menjadi negatif dan signifikan. Hal ini juga menunjukkan terdapat peningkatan derajat komplementaritas antara Thailand dengan Cina.

Filipina memiliki pola hampir mirip dengan Thailand. Pada periode 1999-2001 korelasi RCA Filipina dengan Cina memiliki tanda positif dan tidak signifikan. Sedangkan untuk tahun 2004-2006 mulai berkorelasi negatif walaupun tidak signifikan. Hal ini juga menunjukkan terdapat peningkatan derajat komplementaritas antara Filipina dengan Cina

Sedangkan untuk kasus Brunei Darussalam, polanya belum jelas karena ketersediaan data perdagangan Brunei yang terbatas. Untuk Myanmar dan Lao tidak dilakukan analisis RCA berhubung ketersediaan data yang sangat terbatas sehingga kurang memungkinkan untuk dianalisis.



**Grafik 3: Koefisien Korelasi RCA Negara-negara ASEAN dengan Cina
Periode 1999-2006**

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa trend koefisien korelasi antara Cina dan negara-negara ASEAN memiliki kecenderungan menurun dan semakin negatif. Hal ini menunjukkan bahwa trendnya semakin lama semakin tinggi derajat komplementaritas antara Cina dengan negara ASEAN.

5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berikut ini adalah kesimpulan dan rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini.

1. Dampak ekspansi Cina terhadap negara-negara ASEAN tidak bisa hanya dilihat dari sisi negatif atau pesimis saja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspansi Cina terhadap ASEAN dapat berdampak positif karena jika dilihat dari korelasi shocks (baik untuk permintaan maupun penawaran) terdapat *symmetric shocks* (kecuali negara transisi CLM). Hal ini berarti pergerakan siklus bisnis Cina dan negara ASEAN adalah searah, yaitu jika Cina mengalami ekspansi maka negara ASEAN akan mengalami ekspansi juga) dan sebaliknya.
2. Dengan melihat koefisien korelasi untuk *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dapat disimpulkan bahwa Cina memiliki derajat komplementaritas dalam perdagangan internasional (ekspor) dengan negara-negara ASEAN terkecuali negara-negara transisi seperti Vietnam dan Cambodia. Derajat komplementaritas yang paling tinggi adalah antara Cina dengan Singapura dan Malaysia.
3. Berdasarkan kedua hasil pada point 1 dan 2 maka negara-negara ASEAN tidak perlu khawatir dengan ekspansi Cina. Hipotesis bahwa ekspansi Cina memiliki dampak positif terhadap ASEAN tidak dapat ditolak. Yang harus dilakukan oleh ASEAN adalah semakin meningkatkan derajat komplementaritas dengan Cina. Cara yang dapat ditempuh antara lain dengan meningkatkan kerjasama ASEAN+3 dan meningkatkan kerjasama perdagangan serta *production sharing* antara ASEAN dengan Cina.
4. Khusus untuk Indonesia koefisien korelasi yang masih mendekati signifikan berarti Indonesia harus semakin meningkatkan keterkaitan ekspor Cina dengan Indonesia agar dampak ekspansi Cina tidak berdampak negatif kepada Indonesia. Caranya adalah dengan meningkatkan kerjasama perdagangan Indonesia dengan Cina dan melakukan *production sharing dan technology spillover*. Syarat mutlak agar hal tersebut bisa terwujud adalah dengan peningkatan daya saing Indonesia (peningkatan teknologi, infrastruktur, SDM, efisiensi ekonomi) agar bisa kompetitif. Peningkatan kerjasama dalam perdagangan akan menyebabkan shocks semakin simetris dan derajat komplementaritas meningkat.
5. Penelitian untuk analisis RCA masing menggunakan agregat HS 2 digit, untuk penelitian di masa mendatang bisa digunakan data perdagangan yang lebih detail (yaitu HS 3-6 digit) agar bisa mendapat gambaran dan analisis yang lebih komprehensif.

6. Hasil penelitian ini disimpulkan dari dua metodologi yang menggunakan data agregat (metode SVAR dan korelasi RCA). Penelitian lebih lanjut dengan menggunakan data di tingkat mikro akan sangat diharapkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik untuk mengetahui dampak perkembangan China terhadap perekonomian negara-negara ASEAN. Berita-berita populer yang berkembang di masyarakat justru lebih sering menyimpulkan dampak negatif perkembangan China terhadap negara Indonesia khususnya daripada dampak positif. Studi ini tidak cukup untuk menangkap terutama di level yang lebih mikro.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abeyasinghe, Tilak dan Forbes, Kristin. "Trade Linkages and Output Multiplier Effects: Structural VAR Approach with a Focus on Asia", *Review of International Economics*, 2005.
- Ando, M., Kimura, F. "*The Formation of international production and distribution networks in East Asia*". NBER Working Paper 10167, National Bureau of Economic Research. Cambridge, MA. 2003.
- ASEAN Secretariat. (2006). "ASEAN, China and India: Comparative Economic Performance, Issues and Implications". *Studies Unit Paper*, (November). 09-2006
- Babetskii, Ian, Boone, Laurence, and Maurel, Mathilde. "Exchange Rate Regimes and Shocks Asymmetry : The Case of The Accession Countries," in *Journal of Comparative Economics* 32, 2004.
- Batra, A., and Khan, Z. *Revealed Comparative Advantage: An Analysis for India and China*. Working Paper No.168. Indian Council for Research on International Economic Relations (ICRIER). 2005.
- Blanchard, O. and Quah, D. "Dynamic Effects of Aggregate Demand and Supply," *American Economic Review* 79, 1989.
- Dimaranan, B., Ianchovi, E., Martin, W. "*Competing with Giants: Who wins, who loses?*". World Bank and The Institute of Policy Studies. 2006.
- Ferto, I., and Hubbard, L. *Revealed Comparative Advantage and Competitiveness in Hungarian Agri-food Sectors*. Discussion Papers MT-DP.2002/8. Institute of Economics Hungarian Academy of Sciences. 2002.
- Puah, C, Kueh, J.S, dan Lau, E. (2007). "The Implications of Emergence of China Towards ASEAN-5: FDI-GDP Perspective". *MPRA Paper* (Oktober). 5219.
- Srinivasan, T.N. (2004). "Economic Reforms and Global Integration," Chapter 7 in Francine Frankel and Harry Harding, eds., *The India-China Relationship*:

What the United States Needs to Know. Washington, DC: WW Centre Press, forthcoming.

Utkulu, U., and Seymen, D. *Revealed Comparative Advantage and Competitiveness: Evidence for Turkey vis-a-vis the EU/15*. 6th Annual Conference European Trade Study Group Presentation. 2004

Winter, Alan and Yusuf, Shahid. *Dancing With Giants : China, India, and the Global Economy*. Worldbank an Institute of Policy Studies, 2007.

Yustika, Ahmad Erani, "Masyarakat Ekonomi ASEAN; <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0701/22/opini/3249807.htm>

www.worldbank.org

www.weforum.org

Lampiran :

Code	Description
1	Name: Live animals
2	Name: Meat and edible meat offal
3	Name: Fish, crustaceans, molluscs, aquatic invertebrates nes
4	Name: Dairy products, eggs, honey, edible animal product nes
5	Name: Products of animal origin, nes
7	Name: Edible vegetables and certain roots and tubers
8	Name: Edible fruit, nuts, peel of citrus fruit, melons
9	Name: Coffee, tea, mate and spices
11	Name: Milling products, malt, starches, inulin, wheat gluten
12	Name: Oil seed, oleagic fruits, grain, seed, fruit, etc, nes
13	Name: Lac, gums, resins, vegetable saps and extracts nes
14	Name: Vegetable plaiting materials, vegetable products nes
15	Name: Animal,vegetable fats and oils, cleavage products, etc
20	Name: Vegetable, fruit, nut, etc food preparations
21	Name: Miscellaneous edible preparations
22	Name: Beverages, spirits and vinegar
23	Name: Residues, wastes of food industry, animal fodder
24	Name: Tobacco and manufactured tobacco substitutes
25	Name: Salt, sulphur, earth, stone, plaster, lime and cement
26	Name: Ores, slag and ash
27	Name: Mineral fuels, oils, distillation products, etc
28	Name: Inorganic chemicals, precious metal compound, isotopes
29	Name: Organic chemicals
30	Name: Pharmaceutical products
31	Name: Fertilizers
32	Name: Tanning, dyeing extracts, tannins, derivs,pigments etc
33	Name: Essential oils, perfumes, cosmetics, toileteries
34	Name: Soaps, lubricants, waxes, candles, modelling pastes
35	Name: Albuminoids, modified starches, glues, enzymes
37	Name: Explosives, pyrotechnics, matches, pyrophorics, etc
38	Name: Miscellaneous chemical products
39	Name: Plastics and articles thereof
40	Name: Rubber and articles thereof

41	Name: Raw hides and skins (other than furskins) and leather
42	Name: Articles of leather, animal gut, harness, travel goods
44	Name: Wood and articles of wood, wood charcoal
46	Name: Manufactures of plaiting material, basketwork, etc.
47	Name: Pulp of wood, fibrous cellulosic material, waste etc
48	Name: Paper & paperboard, articles of pulp, paper and board
49	Name: Printed books, newspapers, pictures etc
50	Name: Silk
52	Name: Cotton
54	Name: Manmade filaments
55	Name: Manmade staple fibres
56	Name: Wadding, felt, nonwovens, yarns, twine, cordage, etc
57	Name: Carpets and other textile floor coverings
58	Name: Special woven or tufted fabric, lace, tapestry etc
59	Name: Impregnated, coated or laminated textile fabric
61	Name: Articles of apparel, accessories, knit or crochet
62	Name: Articles of apparel, accessories, not knit or crochet
63	Name: Other made textile articles, sets, worn clothing etc
64	Name: Footwear, gaiters and the like, parts thereof
65	Name: Headgear and parts thereof
66	Name: Umbrellas, walking-sticks, seat-sticks, whips, etc
67	Name: Bird skin, feathers, artificial flowers, human hair
68	Name: Stone, plaster, cement, asbestos, mica, etc articles
69	Name: Ceramic products
70	Name: Glass and glassware
71	Name: Pearls, precious stones, metals, coins, etc
72	Name: Iron and steel
73	Name: Articles of iron or steel
74	Name: Copper and articles thereof
76	Name: Aluminium and articles thereof
78	Name: Lead and articles thereof
79	Name: Zinc and articles thereof
83	Name: Miscellaneous articles of base metal
84	Name: Nuclear reactors, boilers, machinery, etc
85	Name: Electrical, electronic equipment
86	Name: Railway, tramway locomotives, rolling stock, equipment
87	Name: Vehicles other than railway, tramway
88	Name: Aircraft, spacecraft, and parts thereof
89	Name: Ships, boats and other floating structures
90	Name: Optical, photo, technical, medical, etc apparatus
91	Name: Clocks and watches and parts thereof
92	Name: Musical instruments, parts and accessories
94	Name: Furniture, lighting, signs, prefabricated buildings
95	Name: Toys, games, sports requisites
96	Name: Miscellaneous manufactured articles
